

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 BATASAN PENGERTIAN JUDUL

- **Pengembangan**

Berarti proses,cara,pembuatan mengembangkan (mengembangkan = menjadi lebih besar/ luas/ banyak).¹

- **Hotel Toegoe**

Merupakan bangunan peninggalan kolonial Belanda,dibangun abad XX yang berlokasi di depan Stasiun Tugu Yogyakarta. Terdiri atas tiga bangunan yang difungsikan sebagai kantor Visi Organiser dan Money Changer.²

- **Keterpaduan kegiatan akomodasi,bisnis, dan apresiasi budaya**

Menyatukan berbagai macam kegiatan yang saling mendukung satu sama lain, meliputi kegiatan konvensi, seperti: seminar, pertemuan dll (bisnis), hiburan yang mampu menghargai nilai-nilai seni dan budaya tradisional kedalam sebuah bangunan serta dilengkapi dengan fasilitas akomodasi.³

- **Ruang Dalam**

Tempat mewadahi semua kegiatan didalamnya (Aristoteles),elemen terbatas dan suatu dunia yang terbatas (Plato). Ruang dalam melingkupi dimensi ruang dan pembatas ruang (Van De Ven,Cornelis, 1991).⁴

- **Ruang Luar**

Tata ruang yang banyak ditentukan oleh faktor-faktor seperti : bentuk,sirkulasi,luasan site, pembatas site,tata letak massa,serta land scape (Van De Ven,Cornelis, 1991) .⁵

1.1.1. KESIMPULAN

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas pada judul : **PENGEMBANGAN HOTEL TOEGOE, keterpaduan kegiatan akomodasi,bisnis,serta apresiasi budaya sebagai faktor penentu perancangan tata ruang dalam dan ruang**

¹ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989, h 414

² Laporan Pendataan Bangunan Indis (Hotel Toegoe), Suaka Peninggalan Sejarah Dan Purbakala DIY, 1999, h 3

³ Tim Penyusun, Kamus, Besar Bahasa Indonesia, 1999, Op.Cit, h 713, 53, 138, 829, dan 790

⁴ Gatot Sigit, Hotel Resort Sebagai Fasilitas Pendukung Wisata Bahari Di Pantai Parang Parang Kusumo, 2001, h 1

⁵ ibid, Op.Cit. h 1

luar, dapat disimpulkan bahwa pengembangan Hotel Toegoe sebagai fasilitas akomodasi di kawasan cagar budaya, mencakup kegiatan akomodasi, bisnis, serta apresiasi budaya, sebagai sarana kegiatan konvensi yang juga menyuguhkan kegiatan hiburan dan seni tradisional sebagai objek wisata secara optimal sehingga kegiatan satu dengan yang lain dapat saling mendukung dan mampu menciptakan kolaborasi kegiatan yang harmonis.

1.2 LATARBELAKANG PERMASALAHAN

1.2.1 PERTUMBUHAN PARIWISATA DAN KAWASAN CAGAR BUDAYA

D.I.Y.

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan tempat yang memiliki peninggalan sejarah yang cukup banyak. Penemuan benda-benda cagar budaya, mulai dari serpihan batu peninggalan jaman prasejarah sampai ke bangunan-bangunan indische peninggalan kolonial Belanda.⁶

Untuk bangunan arkeologi seperti candi, di kawasan DIY khususnya Sleman sudah ditemukan 19 buah candi.⁷ Sedangkan bangunan-bangunan yang bernilai sejarah seperti Kraton, bangunan-bangunan kolonial banyak ditemui di kawasan kota Yogyakarta, yang jumlahnya tercatat ± 227 bangunan. Sebagian diantaranya sudah berubah total sedang sebagian lain hanya mengalami penambahan bentuk bangunan.

Bangunan-bangunan yang telah dihancurkan dan berubah bangunan baru diantaranya: *Cemetery (Kerkop)* menjadi Restaurant Dan Open Stage Pura Wisata, gedung "*Vorstenlanden*" *Contractors Buereau* menjadi Hotel Melia, *Velodrome Car And Accessories Shop* menjadi Hotel Santika. Sedangkan sisanya masih orisinal, diantaranya: RS Dr Yap, Hotel Toegoe (Bank Jakarta), Aphotek Kimia Farna, SD Ngupasan I, II, III, IV, Kantor Polresta Yogya, Stasiun Tugu dan Stasiun Lempuyangan, serta Kantor Pos Besar.⁸

Bangunan-bangunan tersebut merupakan aset yang berharga di bidang pariwisata khususnya. Ditinjau secara umum, persentase peningkatan jumlah pengunjung objek wisata di Daerah Istimewa

⁶ —, Sejarah DIY, Depdikbud, 1976/1977, h 6-7 dan Laporan Pendataan Bangunan Indis (Hotel Toegoe), Suaka Peninggalan Sejarah Dan Purbakala DIY, 1999, h1

⁷ Banyak Aset, Minim Promosi, Bernas, Oktober 2, 2001, h 3

Yogyakarta dari tahun ke tahun \pm 12,7%. Hal itu menandakan adanya perkembangan kepariwisataan Yogyakarta.⁹

1.2.2 PENERAPAN KONSERVASI ARSITEKTURAL PADA HOTEL TOEGOE SEBAGAI BANGUNAN CAGAR BUDAYA

Hotel Toegoe merupakan bangunan peninggalan kolonial yang dibangun pada \pm abad XX (1896) semasa pemerintahan Sri Sultan HB VII. Bangunan ini berdiri diatas tanah seluas 6320 m² yang awalnya berfungsi sebagai hotel. Tapi melihat dari kondisi Hotel Toegoe saat ini,keadaanya sangat tidak terawat. Banyak kerusakan baik dibagian dalam bangunan dan luar bangunan, sehingga tidak sedikit komponen atau hiasan pada bangunan yang hilang termakan usia.¹⁰

Untuk menjaga bangunan cagar budaya ini perlu adanya penanganan serius, dengan menjadikan bangunan Hoetel Toegoe sebagai cagar budaya yang harus dilestarikan keberadaanya. Sesuai dengan UU No 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya dan Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No 063/U/1995 Tentang Perlindungan Dan Pemeliharaan Benda Cagar Budaya.¹¹

Dalam pengembangan kawasan kota, tidak hanya penilaian secara historis dan problem solving oriented, tapi juga secara prediktif dalam mencari nilai-nilai keabadian. Banyaknya ragam bentuk arsitektur merupakan jati diri kota,bentuk tradisional hingga modern dengan sejarah yang berbeda-beda. (P.Wiryomartono,1997: 68-71). Strategi pembangunan yang berwawasan identitaspun dicanangkan,dengan menggunakan gerakan regional maupun konservasi (Siswanto,1997:130-141).

Konservasi bangunan bersejarah adalah salah satu cara pengelolaan bangunan tersebut untuk tetap lestari. Dengan tetap mempertahankan bangunan yang ada dan menambahnya beberapa fungsi baru akan dapat menghidupkan kembali bangunan yang telah setengah mati ini untuk tetap bertahan (Budihardjo,1997: 124-129).

⁹ Gonjang-Ganjing Peninggalan Bersejarah Yogya.

⁹ Statistik Pariwisata Tahun 2000 DIY, Dinas Pariwisata Propinsi DIY, h 2

¹⁰ Laporan Pendataan Bangunan Indis(Hotel Toegoe) Suaka Peninggalan Sejarah Dan Purbakala DIY, 1999, h 12-13

¹¹ ibid, Op.Cit,h 2

1.2.3 PENTINGNYA KETERPADUAN KEGIATAN AKOMODASI, BISNIS, DAN APRESIASI BUDAYA PADA HOTEL TOEGOE

Dalam upaya konservasi pada bangunan bersejarah dengan menggunakan landasan pertimbangan budaya dan estetis-arsitektnis saja, kurang terbukti berhasil. Contohnya seperti pada Benteng Vredenburg, pemugaran bangunan dan mengubahnya menjadi museum ternyata membawa masalah baru yaitu biaya operasional dan pemeliharaan bangunan yang cukup besar. Konsep konservasi dengan menambah fungsi-fungsi baru yang menguntungkan dari segi ekonomi-finansial, akan lebih sesuai diterapkan. Sehingga dengan adanya fungsi baru tersebut bangunan akan mendapat sedikit keuntungan yang bisa dipergunakan sebagai pemeliharaan bangunan itu sendiri (Budihardjo, 1997:128).

Bangunan Hotel Toegoe yang terletak di jalan Pangeran Mangkubumi dan merupakan bagian dari jalur sumbu imajiner (Laut Selatan-Kraton-Merapi) adalah kawasan pusat perdagangan dan kawasan cagar budaya Yogyakarta (Malioboro). Letak bangunan ini yang berada di tengah kota merupakan barometer bagi alasan pengembangan fungsi baik dari segi ekonomi maupun pariwisata dalam penerapan konsep konservasi.

Pelayanan berbagai kegiatan dalam keterpaduan fungsi bangunan mencakup: kegiatan pelayanan bisnis dengan pengadaan pelayanan konvensi serta menampilkan kegiatan apresiasi budaya dan kegiatan rekreasi yang kesemuanya merupakan pendukung fasilitas akomodasi (hotel) yang akan dihidupkan kembali.

Dalam kenyataan di dunia pariwisata khususnya pariwisata Yogyakarta, terjadi kejenuhan terhadap pariwisata yang disuguhkan kepada wisatawan. Hal itulah yang menyebabkan *length of stay* (lama tinggal) para wisatawan yang rendah. Ditinjau dari potensinya, Yogyakarta sebagai kota budaya, kota pelajar maupun kota pendidikan memiliki potensi tersebut. Baik dari aspek budaya maupun keilmuan, Yogya memiliki potensi itu.

Sejak tahun 1996, perkembangan kegiatan konvensi di Yogyakarta mengalami perkembangan yang positif. Hal itu dilihat dari angka kenaikan jumlah kegiatan pertemuan akhir tahun 1996 bekisar \pm 702 kali

kegiatan, baik tingkat nasional maupun internasional. Dikaitkan dengan *length of stay*, melalui kegiatan ini tingkat lama tinggal mengalami kenaikan. Disisi lain sebagai pendukung kegiatan konvensi, peserta juga dapat menikmati objek wisata seperti hiburan berupa apresiasi budaya, sehingga peserta dapat benar-benar rileks, santai dan terkesan (Tuti Artha, 2000: 114-123 dan 131-160). Penyatuan kegiatan-kegiatan tersebut merupakan satu kesatuan kegiatan yang saling mendukung secara harmonis, yang bertujuan mengoptimalkan kegiatan.

Dengan begitu selain dapat menyelamatkan bangunan hotel itu sendiri, tapi juga meningkatkan tingkat kepariwisataan Yogyakarta. Ditambah dengan adanya identitas baru **Yogya Never Ending Asia** yaitu Yogyakarta sebagai kawasan ekonomi Asia dengan dilandasi 3 pilar utama TTI (*Trade, Tourism, Dan Investment*) perdagangan pariwisata dan investasi.¹²

1.2.4 PERLUNYA FASILITAS AKOMODASI DI KAWASAN CAGAR BUDAYA YOGYAKARTA

Fasilitas akomodasi di Yogyakarta pada tahun 2000 yang berjumlah ± 38 hotel berbintang dan 395 non bintang dengan total jumlah kamar 9626. yang menampung ± 619410 wisatawan pertahun. Sementara jumlah wisatawan yang datang di yogya pada tahun yang sama ± 5983694 dan rata-rata peningkatan jumlah wisatawan dua tahun terakhir ± 12,7 %.¹³ Perbandingan jumlah kamar dengan jumlah wisatawan yang menggunakan fasilitas tersebut dan banyaknya wisatawan yang datang ke yogya, maka peluang 5364284 orang dapat ditampung, dimana akan mengalami kenaikan pada tahun-tahun mendatang.

Persoalan lain yang terjadi pada fasilitas akomodasi, terutama bagi daerah-daerah tujuan wisata, adalah *length of stay* (lama tinggal). Diamati pada tahun 1998-2000 rata-rata perhari baik wisman maupun wisnu 1,9 hari.¹⁴ Hal itu dikarenakan paket wisata yang ditawarkan tidak memerlukan waktu lama, sehingga tidak harus menginap. Perlunya fasilitas akomodasi yang mampu mewedahi apresiasi budaya khususnya sehingga dapat dijadikan obyek wisata "malam hari", yang mampu

¹² Jogja Never Ending Asia Diresmikan, Bernas, July 28, 2001, h1

¹³ Statistik Pariwisata Tahun 2000 DIY, Dinas Pariwisata DIY, h 8

¹⁴ *ibid*, Op. Cit, h 8

menahan para wisatawan untuk tinggal lebih lama (Tuti Artha, opcit:94-98).

1.3 PERMASALAHAN

1.3.1 PERMASALAHAN UMUM

Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan dalam kaitannya pengembangan Hotel Toegoe, yang dapat memenuhi tuntutan kebutuhan fasilitas akomodasi dan persyaratan pengembangan bangunan di kawasan cagar budaya.

1.3.2 PERMASALAHAN KHUSUS

Bagaimana konsep perancangan tata ruang dalam dan ruang luar pada Bangunan Hotel Toegoe yang dirancang berdasar aspek keterpaduan kegiatan akomodasi, bisnis dan apresiasi budaya.

1.4 TUJUAN DAN SASARAN

1.4.1 TUJUAN

1.4.1.1 TUJUAN UMUM

Untuk memperoleh rumusan perencanaan dan perancangan pengembangan Hotel Toegoe, yang dapat memenuhi kebutuhan akomodasi pada kawasan cagar budaya, sehingga dapat berperan dalam kegiatan ekonomi dan kepariwisataan Yogyakarta,

1.4.1.2 TUJUAN KHUSUS

Mendapatkan rumusan konsep perancangan tata ruang dalam dan ruang luar pada bangunan Hotel Toegoe dalam pengembangan fungsi bangunan yang lebih luas yang kaitannya dengan keterpaduan kegiatan (sebagai pendukung kegiatan pariwisata dan ekonomi), sehingga upaya pelestarian bangunan lama bisa tercapai.

1.4.2 SASARAN

1.4.2.1 SASARAN UMUM

Mendapat aspek-aspek kajian umum dalam perencanaan dan perancangan pengembangan Hotel Toegoe:

- Kajian bangunan Hotel Toegoe, sebagai bangunan cagar budaya yang perlu dikonservasi.

-
- Prospek pengembangan fungsi baru dalam bangunan Hotel Toegoe agar bangunan lama tetap lestari.
 - Penentuan kelas hotel dan Kajian konservasi arsitektural dalam pengolahan bangunan cagar budaya.
 - Pelaku dan jenis kegiatan yang akan diwadahi dalam kegiatan akomodasi, bisnis dan apresiasi budaya.
 - Perkiraan jumlah pengadaan konvensi dan pengunjung daerah tujuan wisata (wisata budaya) di Wilayah Kodya Yogyakarta.

1.4.2.2 SASARAN KHUSUS

Berupa perancangan tata ruang dengan metode konservasi :

- Pemahaman keruangan di kawasan cagar budaya.
- Kajian keterpaduan antar kegiatan akomodasi, bisnis dan apresiasi budaya.
- Penataan ruang dalam dan ruang luar pada bangunan Hotel Toegoe yang tetap dapat menampilkan kesan lama dari bangunan kolonial dengan pengembangan fungsi bangunan.
- Komponen sirkulasi sebagai penghubung ruang untuk kemudahan pencapaian dan kenyamanan pergerakan, baik aksesibilitas, fasilitas maupun dimensi pergerakannya.
- Kajian objek pembanding.

1.5 LINGKUP PEMBAHASAN

1.5.1 NON ARSITEKTURAL

Pembahasan tentang hal-hal diluar ilmu arsitektural sebagai masukan untuk memperjelas pembahasan masalah:

- Kajian tentang bangunan-bangunan peninggalan sejarah khususnya bangunan indis (bangunan peninggalan kolonial) dan kriterianya sebagai bangunan cagar budaya.
- Kajian sejarah bangunan Hotel Toegoe dan deskripsi kondisi fisik bangunan.
- Peningkatan kunjungan wisata dan kegiatan konvensi di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai referensi.

1.5.2 ARSITEKTURAL

Pembahasan Yang Berhubungan Dengan Masalah-Masalah Desain:

- Kajian teoritis Metode Konservasi Sebagai Dasar Perancangan Pada Bangunan Hotel Toegoe.
- Kajian Terhadap lokasi dan site bangunannya.
- Kajian keterpaduan kegiatan dalam kaitan pengembangan fungsi hotel Toegoe.
- Kajian fasilitas akomodasi (hotel) dan karakteristiknya.
- Kajian Tata Ruang Dalam Dan Ruang Luar Bangunan.
- Sirkulasi Dan Aksesibilitas.

1.6. METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan yang dilakukan dalam memecahkan permasalahan, adalah:

1. Pencarian data;

- Observasi
Pengamatan langsung di lapangan tentang kondisi fisik bangunan yang akan diteliti.
- Studi literatur
 - ☞ Tinjauan teoritis tentang metode konservasi arsitektural dan bangunan-bangunan konservasi.
 - ☞ Tinjauan teori tentang tata ruang dalam dan ruang luar.
- Survey instansional
Perolehan data melalui instansi-instansi terkait, diantaranya : Bapeda, Dinas Suaka Peninggalan Sejarah Dan Purbakala DIY, Dinas Pariwisata, Dinas Kebudayaan, dan Balai Kajian Sejarah.

2. Analisa pembahasan dan pendekatan konsep:

- Analisis dilakukan dengan menggunakan metode induktif, mulai dari pembahasan permasalahan umum (mengenai bangunan-bangunan cagar budaya khususnya bangunan indische di Yogyakarta) hingga permasalahan khusus meliputi : fungsi,tata ruang,serta gubahan massa.
- Analisa keterpaduan kegiatan sebagai fasilitas pendukung kegiatan akomodasi yang kaitannya dengan aspek ekonomi dan pariwisata..
- Analisis pembahasan mengenai kondisi fisik bangunan Hotel Toegoe dan lingkungan sekitar menggunakan metode konservasi arsitektural dalam proses perancangan sehingga mampu beradaptasi yang harmonis dengan lingkungan.

- Pengembangan fungsi sebagai konsep pelestarian bangunan hotel Toegoe.

3. Perumusan Konsep:

Konsep perencanaan tata ruang luar:

- Konsep kawasan
- Konsep pengolahan tapak
- Konsep sirkulasi; entrance dan sirkulasi dalam site
- Konsep utilitas

Konsep perencanaan tata ruang dalam:

- Fasilitas hotel, konvensi dan apresiasi budaya.
- Konsep organisasi ruang
- Konsep sirkulasi
- Konsep struktur

1.7. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I . PENDAHULUAN

Berisi tentang latarbelakang, permasalahan, tujuan, sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan,keaslian penulisan,serta sistematika penulisan.

BAB II. TINJAUAN TEORITIS DAN FAKTUAL

Uraian tentang kajian-kajian teoritis mengenai metode konservasi arsitektural,tata ruang dalam dan ruang luar, kondisi fisik dan lingkungan bangunan Hotel Toegoe.

BAB III. ANALISA SINTESIS

Analisa perencanaan umum, analisa permasalahan khusus,analisa pendekatan perancangan umum dan khusus.

BAB IV. KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Konsep dasar perencanaan dan perancangan tata ruang dalam dan ruang luar dengan penekanan pengembangan fungsi pada Hotel Toegoe meliputi aspek fungsional dan aspek konservasi bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi daftar-daftar pustaka yang menyangkut landasan perancangan serta teori-teori.

LAMPIRAN

Berisi tentang hal-hal yang menjelaskan penulisan, peta lokasi, denah bangunan asli ,tampak dll.

1.8. KEASLIAN PENULISAN

Untuk mendukung keakuratan penulisan tugas akhir ini,berikut beberapa contoh thesis yang bertema sama dengan tema skripsi ini,antara lain:

1. *Pemanfaatan Kembali Pesanggrahan Ambar Binangun Sebagai Pusat Kegiatan Pemuda*, **K Tunjung Wulan,TA-UGM**, 1986

Penekanan : perancangan tata ruang dalam yang mampu mendukung kegiatan pembinaan pemuda

2. *Pemugaran Dan Pengembangan Hotel Toegoe Sebagai Pusat Informasi Dan Biro Perjalanan*, **Eko Durwanto,TA-UGM**, 1988

Penekanan : konservasi Hotel Toegoe sebagai faktor penentu perancangan tata ruang bagi pengembangan sebagai pusat informasi dan biro perjalanan yang memberikan fasilitas informasi tentang objek wisata dengan sarana pendukung seperti pemandu; tempat pemesanan transport,akomodasi, pertunjukan dan pameran souvenir serta kerajinan.

3. *Pengembangan Stasiun Tugu Sebagai Pusat Layanan Wisata*, **Bimo Harjanto, TA-UGM**, 1991

Penekanan : pengembangan tata fisik dan tata kegiatan yang mendukung keterpaduan pengembangan antara Stasiun Tugu Dan Kawasan Malioboro agar tercipta kontinuitas kegiatan dan visual dengan lingkungan.

4. *Konservasi Kawasan Waterfront Benteng Kuto Besak Sebagai Elemen Penguat Citra Kota Air Di Palembang*, **KGS. Firmansyah,TA-Ull**, 2000

Penekanan : performance pasar festival yang kontekstual dan harmoni dengan kawasan Waterfront Benteng Kuto Besak.

5. *Pusat Seni Di Benteng Vrederburg*, **Leonard Sebastian TA-UGM**, 2000

Penekanan : penataan tata ruang dan peningkatan tata guna lahan pada Benteng Vredenburg sebagai bangunan cagar budaya.

6. *Konservasi Benteng Vastenburg Sebagai Pengembangan Kebudayaan Di Surakarta*, **Dwi Angri Mutia,TA-Ull**, 2000

Penekanan : Citra visual penampilan bangunan yang rekreatif dan kontekstual dengan lingkungan (kawasan cagar budaya).

PERBEDAAN PERMASALAHAN

Perbedaan penulisan skripsi tugas akhir ini adalah permasalahan yang akan diusulkan adalah *Bagaimana keterpaduan kegiatan akomodasi, bisnis dan apresiasi budaya sebagai faktor penentu Konsep Perancangan tata Ruang Dalam Dan Ruang Luar Pada Bangunan Hotel Toegoe*, sehingga dapat menghidupkan kembali bangunan indische seperti Hotel Toegoe sebagai salah satu fasilitas akomodasi serta pusat kegiatan bisnis dan apresiasi budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yang akan menarik para wisatawan baik untuk melakukan kegiatan bisnis atau kegiatan relaksasi.



KERANGKA POLA PIKIR

LATAR BELAKANG

- Pertumbuhan pariwisata dan kawasan cagar budaya DIY
- Penerapan konservasi arsitektural pada hotel Toegoe sebagai bangunan cagar budaya
- Pentingnya keterpaduan kegiatan akomodasi, bisnis dan apresiasi budaya pada hotel Toegoe
- Perlunya fasilitas akomodasi di kawasan cagar budaya



Rumusan masalah:

- Bagaimana pengembangan bangunan Hotel Toegoe dalam penentuan kelas hotel serta persyaratan peruangan di kawasan cagar budaya
- Bagaimana pengolahan ruang dalam dan ruang luar dalam konsep perancangan dengan adanya keterpaduan kegiatan akomodasi, bisnis dan apresiasi budaya.

Tujuan: melestarikan bangunan cagar budaya (Hotel Toegoe) dengan pengembangan fungsi bangunan sebagai pusat ekonomi dan pariwisata di Yogyakarta

Sasaran: membuat konsep dasar perancangan tata ruang pada bangunan hotel Toegoe pada pengembangan bangunan.

DATA

FAKTUAL

- Kondisi bangunan dan lingkungan hotel toegoe
- Tinjauan pengembangan fungsi hotel toegoe (keterpaduan kegiatan akomodasi, bisnis dan apresiasi budaya)

TEORITIS

- konservasi arsitektural
- tata ruang : ruang dalam dan ruang luar
- tinjauan teori keterpaduan kegiatan

ANALISA dan PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN -PERANCANGAN



KONSEP DASAR PEENCANAAN DAN PERANCANGAN

Keterpaduan kegiatan dalam pengembangan fungsi hotel Toegoe mencakup kegiatan akomodasi, bisnis dan apresiasi budaya.